

## HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA MTSN KABANJAHE KABUPATEN KARO

**Zulfadli Lingga**

Dosen STKIP Pelita Bangsa Binjai

### Abstraks

This research aims to know the relation between the maturity of emotion and social interaction with the adaptability of students MTs Country Kabanjahe. The subject of research as many as 75 people. There are three hypothesis proposed in this study: (1) there is a positive relationship between maturity of emotion with the adjustments themselves, (2) there is a positif relationship between the interaction with social conformity, (3), there is a positive relationship between the maturity of emotions, social interaction with the adjustments themselves. Based on the results of the study found a significant relationship between maturity of emotion with the self adjustment. ( $r$  of 0.712 and  $P$  0.05). Determinant of the coefficients  $R^2$  of 50.6% adjustment means 0.506 themselves influenced by emotional maturity. Furthermore, there is a significant relationship between social interactions with self adjustment. ( $r = 0.619$  and  $P$  0.000). Determinant of the coefficients  $R^2$  of 0.383 means that 38.3% adaptability are influenced by social interaction. When a variable maturity together emotion and social interaction there is a significant relationship with self adjustment. This can be seen in the table model summary koefesien where  $r = 0.719$  and  $P < 0.000$ . Together the variables  $X_1$  and  $X_2$  affects the variable  $Y$ . Determinant of the coefficients  $R^2$  of 0.503 50.3%, meaning that the adjustments themselves are influenced by social interaction and emotional maturity. Whereas 49.7% are influenced by factors other factors that cannot be described in the regression equation (residual).

**Keywords:** *Emotional Maturity, Social Interaction, Conformity*

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya.

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Conny Semiawan dalam Ali<sup>1</sup> mengibaratkan masa remaja seperti: *terlalu besar untuk sarbet, terlalu kecil untuk taplak meja* karena remaja sudah bukan anak-anak lagi, tapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energy yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri

<sup>1</sup> Ali & Asrori. (2009) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.

belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Kehidupan remaja begitu kompleks, selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi remaja dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Hal ini erat hubungannya dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Dalam mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran, yang salah satunya, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila si pelajar memiliki penyesuaian diri yang tinggi.

Di sisi lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan orang lain. Sehingga dalam menjalin hubungan sosial manusia harus dapat saling memberi dan menerima satu dengan yang lain. Dalam interaksi sosial juga diperlukan toleransi antar sesama agar tidak terjadi hal yang merugikan atau menyakitkan pihak lain. Untuk itu perlu adanya penyesuaian diri dengan orang lain ataupun lingkungan.

Menurut Havighurst dalam Prasetyaningrum<sup>2</sup> manusia dikatakan memasuki umur remaja jika ia telah menyelesaikan tugas perkembangan ketika ia menjadi seorang anak-anak. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada suatu periode usia tertentu dari kehidupan individu yang harus dilaksanakan. Apabila individu berhasil melaksanakannya, maka akan muncul rasa bahagia dan akan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya bila gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut terdiri dari mampu mempelajari ketrampilan fisik, mampu membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mampu belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mampu bekerja sama dengan teman bermain untuk mengasah kompetensi sosialnya, mampu mengembangkan peran sosial pria atau wanita secara tepat, mampu mengembangkan ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung, mampu mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mampu mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan nilai, mampu mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan mampu mencapai kebebasan pribadi.

Selanjutnya siswa sederajat SMP biasanya sudah digolongkan kepada manusia kelompok remaja awal, mereka biasanya berumur antara 12 sampai dengan 15 tahun. Hal tersebut dapat kita hitung dari syarat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun selanjutnya anak

---

<sup>2</sup> Prasetyaningrum, J. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak. Makalah Intensive Practical Psychology Course (IPPI)*., Surakarta: Jasa Psikologi Indonesia

belajar normal di sekolah dasar juga 6 tahun. Dan sesuai dengan tugas perkembangan, anak-anak tersebut biasanya sudah mengerti mana yang baik dan buruk. Mereka juga sudah memilih mana yang terbaik buat mereka tanpa harus dibimbing lagi seperti ketika ia duduk di sekolah dasar.

Pada masa ini tugas perkembangan yang dialami juga berbeda dengan tugas perkembangan ketika mereka menjalani masa anak-anak, masa remaja merupakan kelanjutan dari masa anak-anak tersebut, proses perkembangan juga semakin besar dan dalam. Contohnya saja pada masa ini remaja bukan lagi dituntut mampu menyesuaikan diri dengan teman seusianya namun juga harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain tentang keberadaannya.

Akan tetapi fakta yang berbeda sering kita lihat di lapangan. Dimana siswa SMP masih belum bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak remaja yang baik. Masih banyak kita lihat anak SMP yang belum memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Serta masih banyak juga anak menganggap dirinya masih seperti ketika dia duduk di sekolah dasar. Mereka lebih suka bermain dengan kelompoknya daripada kelompok orang lain. Dan lebih memilih untuk diam dan acuh tak acuh dengan apa yang terjadi pada peristiwa yang ada. Satu contoh dapat kita lihat dalam pandangan mereka terhadap peraturan yang ada disekolah.

Praturan dan tata tertib sekolah pada dasarnya membimbing siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab dan bertindak positif namun kenyataannya tidak semua siswa memahami dan mau menerapkan hal tersebut, bahkan sebaliknya siswa menganggap peraturan sekolah justru memberikan beban mental tersendiri bagi siswa itu sendiri. Adanya praturan tersebut menghambat ekspresi mereka dalam bertindak, berpenampilan dan berekspresi.

Sebagaimana sama-sama kita ketahui, pelajar sekolah menengah pertama merupakan pelajar dengan status siswa yang peralihan dari masa mengenal kepada masa memahami dan menjalani, maka sudah sepantasnya mampu menyesuaikan dirinya baik itu dengan teman, dengan adik kelas, dan dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi yang terjadi, tidak semua siswa mempunyai kesanggupan dalam melakukan hal tersebut, bahkan dari sebagian siswa tidak mengerti bagaimana menyesuaikan dirinya pada lingkungannya. Hal ini tergambar dengan masih banyaknya para siswa yang belum berani berbicara didepan umum (ceramah) sesuai giliran, lebih memilih menyendiri dan kurang berminat berkumpul dan bersenda gurau dengan kelompok diluar kelompoknya.

Berdasarkan informasi yang saya terima dari Wakil Kepala MTsN bidang kesiswaan di MTsN Kabanjahe. Siswa MTsN dihadapkan dengan jadwal sekolah yang cukup padat dan beban emosi yang cukup berat. Para siswa masuk sekolah pukul 07.00 wib dan pulang pukul 14.00 wib tentu hal tersebut menyita waktu fisik anak tersebut. Sebagai sekolah setingkat SMP yang bercirikan ajaran Islam, MTsN memiliki mata pelajaran tambahan tentang agama Islam lebih banyak dari sekolah umum yang lainnya. Hal ini mengakibatkan jadwal sekolah berbeda dengan sekolah umum lainnya dan menempatkan MTsN Kabanjahe sebagai sekolah yang masuk lebih cepat dan pulang lebih lama dari sekolah sederajat lainnya yang ada di Kabanjahe.

Bukan hanya itu disamping jadwal sekolah yang padat, siswa juga diwajibkan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan dianjurkan mengikuti les diluar jam sekolah. Hal ini tentu saja menutup ruang lingkup siswa untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Hal tersebut ternyata telah menghambat perkembangan emosi siswa. Siswa terlihat lebih sibuk dengan urusan pribadi dan jadwal sekolahnya dibandingkan dengan bersosialisasi dan bersenda gurau dengan teman diluar kelompoknya, sehingga banyak siswa tidak peduli terhadap kehidupannya dan kurang bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain.

Sepintas terlihat hal tersebut memang dipengaruhi banyak faktor yang mempengaruhi seperti pola asuh, jenis kelamin, usia dan pengalaman dan tuntutan traumatic, akan tetapi hal yang paling dominan adalah kesibukan siswa dengan tugas-tugas dan jadwal sekolah, kurangnya kepercayaan diri, dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain menyebabkan siswa lebih untuk berdiam diri dengan tugas masing-masing, dari pada bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal tersebut pada dasarnya memberikan pengaruh yang negatif bagi anak itu sendiri. Kematangan emosi anak tidak akan berkembang jika pergaulan sehari-hari juga tidak dikembangkan.

Selanjutnya kurangnya pergaulan dan interaksi antar sesama siswa tersebut juga berdampak negative kepada kepribadian anak, contohnya jika anak kurang berinteraksi dengan orang lain biasanya dapat menyebabkan anak bersifat tertutup dalam segala hal. Hal ini dikarenakan anak tersebut sulit untuk mempercayai orang baru dalam hidupnya, kurang berani berkomunikasi dan adanya sifat keragu-raguan dalam menilai orang lain. Padahal interaksi yang positif hanya akan terjadi jika terdapat suasana saling percaya, saling menghargai dan saling mendukung

Tapi pada kenyataannya hal tersebut sangat sulit diterapkan oleh anak dalam kehidupannya sehingga mereka lebih memilih hidup dengan dunianya sendiri tanpa

menghiraukan dunia sosialnya. Lama-kelamaan jika hal ini terus dilakukan sang anak tentu akan berdampak besar ketika dirinya dewasa kelak terutama ketika ia masuk ke dunia kerja, ia akan selalu merasa asing jika dia hidup di dunia yang baru dan akan merasa sangat sulit untuk menyesuaikan diri.

Oleh sebab itu perlu rasanya anak memahami bahwa kurangnya interaksi sosial dan sibuk dengan kegiatan sendiri tanpa menghiraukan keberadaan orang lain itu justru sangat menghambat perkembangan sosial anak itu sendiri. Anak mungkin akan cerdas di bidang akademiknya akan tetapi sosialnya sangat kurang, padahal dalam kehidupannya tidak akan mungkin anak terlepas dari keberadaan orang lain. Bahkan sebagai makhluk sosial kita sangat bergantung terhadap orang lain.

Dari deskripsi tersebut dapat di simpulkan bahwa di dalam interaksin dengan lingkungan sekitar, orang yang dengan kematangan emosi yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya di mana ia berada, jika anak semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin kurang pula interaksi sosialnya dan kemungkinan besar sangat rendahlah penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kabanjahe Kelurahan Gung Negeri, Kecamatan Kabanjahe. Kabupaten Karo Sumatera Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan yang dimulai awal bulan Februari 2017 sampai dengan akhir Mei 2017.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang diselidiki paling sedikit mempunyai sifat atau arti sama Arikunto<sup>3</sup> Populasi dapat pula didefinisikan sejumlah individu yang akan digeneralisasikan dari penelitian terhadap sampel penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas MTsN Kabanjahe. Adapun jumlah populasi adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Kabanjahe sebanyak 166 Orang yang dibagi kedalam 5 kelas.

Sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu (objek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu (objek penelitian) tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada mana objek itu dipilih. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Tujuan sampling adalah menggunakan sebagian objek penelitian yang diselidiki tersebut untuk memperoleh informasi tentang populasi.

---

<sup>3</sup>Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Hal 86

(Arikunto.2013:173). Adapun tat cara pengambilan sampling adalah dengan tehnik Purposive sampling dengan penentuan besar sampel berdasarkan persentase menurut Yount (1999). Dari besar populasi diambil sampling antara 40-50 %. Berdasarkan data populasi tersebut maka diambil sampel secara acak sebanyak 75 orang dari jumlah populasi. Sampel diambil 15 orang setiap kelas VIII dan dipilih secara acak.

Diketahui bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 166 orang. Dengan demikian mengingat bahwa anggota populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 orang dan teknik pengumpulan data yang utama adalah penyebaran angket (kuesioner) maka penulis memutuskan untuk mengambil sebagian dari populasi. Sampel yang diambil adalah sebanyak 15 orang mewakili setiap kelas yang dipilih secara acak dengan cara sistem undi.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini dipergunakan alat atau instrumen berupa skala psikologi. Skala digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Menurut Sumanto, skalapsikologi merupakan alat ukur berupa angket atau kuesioner dengan beberapa pertanyaan dan pernyataan. Alat ukur ini digunakan apabila responden jumlahnya besar dan dapat membaca dengan baik yang dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat rahasia. Pembuatan kuesioner ini dengan mengacu pada parameter yang sudah dibuat oleh peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Skala ini diberikan kepada siswa MTsN Kabanjahe, yang di jadikan sampel penelitian. Isi skala ini adalah mengungkap tentang masalah Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa MTsN Kabanjahe Kabupaten Karo tersebut dan Indikator dari skala ini adalah mengetahui seberapa besar hubungan antara Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian diri.

Bentuk angket yang digunakan adalah angket skala likert atau skala betingkat, yakni sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, yang menggunakan lima alternatif jawaban yaitu 5 = Sangat Setuju (SS), 4 = Setuju (S) 3 = Kurang Setuju (KS), 2 = Tidak Setuju (TS) dan 1 = Sangat Tidak Setuju. Instrumen yang berisi skala ini diisi oleh responden dengan memilih salah satu tanggapan yang sudah di sediakan. Agar dalam memberikan tanggapan responden tidak seenaknya menulis tanpa berpikir, maka pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dibuat bervariasi yaitu antara

pernyataan-pernyataan yang disajikan yang positif dan pernyataan yang negatif (Arikunto.2013).

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian didapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *kematangan emosi* dengan *penyesuaian diri*. Hal ini dapat dilihat dari tabel model *summary* dimana korelasi  $r$  sebesar 0,712, mendekati nilai 1 artinya hubungan antara *kematangan emosi dengan penyesuaian diri* signifikan. Korelasinya bersifat positif. Artinya jika *kematangan emosi* tinggi maka *penyesuaian diri* akan semakin baik. Koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0,506, artinya bahwa 50,6 % *kematangan emosi* memberikan sumbangan kepada *penyesuaian diri*.

Dari hasil penelitian didapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *interaksi sosial* dengan *penyesuaian diri*. Hal ini dapat dilihat dari tabel model *summary* dimana korelasi  $r$  sebesar 0,619, mendekati nilai 1 artinya hubungan antara *interaksi sosial* dengan *penyesuaian diri* signifikan. Korelasinya bersifat positif. Artinya jika *interaksi sosial* tinggi maka *penyesuaian diri* juga akan baik. Koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0,383 artinya bahwa 38,3% *interaksi sosial* memberikan sumbangan kepada *penyesuaian diri*

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara *kematangan emosi* dan *interaksi sosial* dengan *penyesuaian diri*. Hal ini dapat dilihat dari Tabel Model *summary* dimana dari table tersebut menerangkan bahwa besarnya korelasi ( $r$ ) sebesar 0,719, mendekati nilai 1 artinya hubungan antara variabel-variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ) dan dependen  $Y$  sangat signifikan. Korelasinya bersifat positif. Artinya jika nilai  $X$  naik maka akan direspon dengan kenaikan nilai  $Y$ .

Koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0,503, artinya bahwa 50,3% *kematangan emosi* dan *interaksi sosial* memberi sumbangan kepada *penyesuaian diri*. Sedangkan 49,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam persamaan regresi tersebut (residual).

## PEMBAHASAN

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *kematangan emosi* dan *interaksi sosial* dengan *penyesuaian diri* siswa-siswi MTs Negeri Kabanjahe. Hasil ini diketahui dari perhitungan analisis regresi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *kematangan emosi* dengan *penyesuaian diri* yang ditunjukkan oleh koefisien  $r = 0,712$  dengan  $p < 0,001$ . Ini berarti

bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin baik penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin buruk penyesuaian diri siswa-siswi di MTs Negeri kabanjahe.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri yang ditunjukkan dengan koefisien  $r = 0,619$  dan  $p < 0,001$ . Ini berarti bahwa semakin banyak interaksi sosial maka semakin baik penyesuaian diri, sebaliknya semakin sedikit interaksi sosial maka semakin buruk penyesuaian diri.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama kematangan emosi dan interaksi sosial dapat memprediksi iklim organisasi dengan  $F = 38,473$ ,  $R = 0,719$  dan  $p = 0,001$ . Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa kematangan emosi memiliki daya prediksi dan signifikan terhadap penyesuaian diri dengan  $\beta = 0,712$ ,  $t = 8,65$  dan  $p = 0,000$ . Kemudian interaksi sosial memiliki daya prediksi yang positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri dengan  $\beta = 0,619$ ,  $t = 6,73$  dan  $p = 0,000$ .

Daya prediksi yang dapat disumbangkan variabel kematangan emosi dan interaksi sosial adalah sebesar 50,3%. Hal ini bermakna terdapat 49,7% variabel-variabel lain yang dapat memprediksi penyesuaian diri seperti pola asuh, jenis kelamin, lingkungan, motivasi

Kemudian secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa-siswi MTs Negeri Kabanjahe dapat dinyatakan tergolong sangat baik, dimana nilai rata-rata empirik lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik. Nilai rata-rata empirik iklim organisasi sebesar 117,84, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya 93.

Untuk variabel interaksi sosial siswa-siswi MTs Negeri Kabanjahe dapat dinyatakan sangat banyak, dimana nilai rata-rata empirik lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik. Nilai rata-rata empirik interaksi sosial sebesar 134,8, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya 102.

Sementara itu, untuk kematangan emosi siswa siswi MTs Negeri Kabanjahe dapat dinyatakan tergolong sangat tinggi, dimana nilai rata-rata empirik lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik. Nilai rata-rata empirik iklim organisasi sebesar 125,57, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya 102.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri.  $r = 0,712$  ;  $P < 0,05$  dengan hasil  $p = 0,000$ . Korelasinya bersifat positif, artinya jika kematangan emosi meningkat maka penyesuaian diri juga semakin baik. Koefesien

- determinan  $R^2$  sebesar 0,506, artinya bahwa 50,6% penyesuaian diri dipengaruhi oleh kematangan emosi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 1 yang diajukan diterima.
- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri.  $r = 0,619$  ;  $P < 0,05$  dengan hasil  $p = 0,000$ . Korelasinya bersifat positif, artinya jika interaksi sosial semakin banyak maka penyesuaian diri juga semakin baik. Koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0,383, artinya bahwa 38,3% penyesuaian diri dipengaruhi oleh interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 2 yang diajukan diterima.
- c. Secara bersama-sama variabel kematangan emosi dan interaksi sosial terdapat hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri. Korelasi  $r$  sebesar 0,719 dan  $p = 0,000$ . Artinya secara bersama-sama variabel X1 dan X2 mempengaruhi variabel Y. Berdasarkan hasil penelitian ini maka ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0,503, artinya bahwa 50,3% penyesuaian diri dipengaruhi oleh kematangan emosi dan interaksi sosial. Sedangkan 49,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam persamaan regresi tersebut (residual).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori, (2009), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, C.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono, Jakarta, Rajawali Pers.
- Dariyo, Agus. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ekawati, Siti Dian. 2009. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di SMK Negeri I Bojonegoro*. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
- Gottman, J. (1997). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research jilid IV*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hermanto, Gatot. (2009). *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Sosiologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Perkembangan Anak* (terjemahan Meita sari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasi). Jakarta: Gramedia.
- Kartono, K. (2005). *Pengantar Psikologi Sosial*. Bandung: Alumi.

- Kumalasari, Feni. Latifah Nur Ahyani. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. Kudus: Fakultas Psikologi UMK.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. (2008). *Seri Pendalaman Materi Sosiologi SMA dan MA*. Jakarta :Erlangga.
- Maurus, J. (2014). *Mengembangkan Emosi Positif*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Prasetyaningrum, J. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak. Makalah.Intensive Practical Psychology Course (IPPI).*, Surakarta: Jasa Psikologi Indonesia
- Puspitasari, Endah. Nuryoto, Sartini. 2002. *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sarwono.S.W. 2011.*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Schneiders, A.A. 1985.*Personal Adjustement and Mental Healt*.Holt, Rinchart and Winston, New York.
- Sobur, Alex.2010. *Psikologi Umum*. Bandung: PustakaSetia.
- Sosiologi, Tim. 2003. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat Kelas 1 SMA*. Jakarta: Yudhistira.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali.
- Pramadi, A. 1996. *Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diriterhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja. Anima. Volume XI. Nomor 43. Halaman 237 – 245*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas.
- Zuhdi, A. 2006. Program Akselerasi (Masih Mencari Bentuk yang Ideal Atau Evaluasi Terhadap Pelaksanaannya).